

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN NURUL WAJID JEMBER

Nur Ali¹, Achmad Faisol²

Fakurultas Tarbiyah Universitas Islam

Email: Na130971@gmail.com, faisolaguskhana@gmail.com

Kata Kunci :
Pengembangan,
Pembelajaran Kitab
Kuning, Pesantren

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru (*teacher*

Development, Learning
the Yellow Book,
Islamic Boarding School

center), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Abstract

Islamic boarding schools are the oldest educational institutions in Indonesia. Since its establishment, Islamic boarding schools have shown their role in spreading Islamic religion and science. This can be seen from the historical journey of Muslims in Indonesia which was brought by Wali Songo which was then continued by Islamic scholars in Indonesia afterwards. In this journey, pesantren have contributed a lot, because it is in these pesantren that the ulemas and Muslims train themselves so that they are ready both physically and mentally to face the surrounding community.

The self-training that is carried out in Islamic boarding schools covers many things, including through the study of the yellow book. The Yellow Book is the work of previous Islamic scholars who were written in Arabic without using a vowel (bald). The study of the yellow books is necessary, because it is through these yellow books that the ulama and students (Muslims who recite the Koran in Islamic boarding schools) deepen their scientific studies, especially those related to religious knowledge, such as: the Qur'an, hadith, fiqh, ushul fiqh, aqidah, morals/tasawuf and Arabic grammar.

Self-coaching or learning that occurs in Islamic boarding schools cannot be separated from elements related to learning methods, because the use of learning methods that are less precise can cause delays in the learning process that takes place. As is usual with Islamic boarding schools, the pattern of learning methods used is usually still teacher centered, even though at this time the learning pattern has begun to be changed to become student centered.

Corresponding Author:

Nur Ali¹

Email: Na130971@gmail.com

Achmad Faisol¹

Email: fasolaguskhana@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadits) – life long education.¹

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (الحديث)

Artinya: Belajarlah (carilah) ilmu sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat. (Al-Hadits)

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. 2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada dijalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali.

Ibnu Al-Haitham merupakan seorang fisikawan terkemuka dan sangat berjasa dibidang optik. Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penggunaan

¹ Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1

² Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004 (Surabaya: Arkola), hlm. 40

metode eksperimental. Karya utamanya, *Kitab Al-Manazir* (optik) merupakan deskripsi ilmiah tentang mata.³

Al-Mawardi merupakan seorang yang banyak bergelut dengan dunia politik. Karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan), sebuah karya tentang etika dan *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*.

Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *Kitab al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika.

Al-Ghazali, karya-karya utama Al-Ghazali yang lain adalah *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kerusakan atau kesia-siaan atau inkohherensi para filosof).

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning dengan mengambil lokasi penelitian di Pesantren Nurul Wajid Jember perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, syarat bagi peserta didik yang ingin menetap di Pesantren Nurul Wajid Jember haruslah seorang mahasiswa, minimal lulusan Aliyah, SMA atau yang sederajat. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, keterbatasan lokasi yang tersedia di Pesantren Nurul Wajid Jember. *Keempat*, kurang terstrukturanya sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Nurul Wajid Jember.

Disamping itu, peneliti juga ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam era globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana

³ Bugene A. Myers, Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 35

prasarana dan tenaga pendidikan.⁴ (2) Aslanik yang melakukan penelitian tentang Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi) yang menyatakan bahwa: Proses reformasi sistem pengajaran di Ponpes BUMA diadakan dengan bertahap *Pertama*, pengasuh mensosialisasikan kepada seluruh komponen pesantren.

Kedua, melakukan perbaikan terhadap sumber daya manusia dengan mengadakan penataran tentang garis-garis pembaharuan. *Ketiga*, menyusun metode dan kurikulum baru, kemudian menyusun job diskripsi pelaksanaannya.⁵ (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan dalam bentuk kolaborasi metode belajar santri dalam kategori sistem klasikal dan sistem non klasikal. Kedua kategori tersebut digabungkan sehingga menghasilkan corak metoda belajar yang spesifik.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seputar Pesantren

Istilah “pesantren” dan “santri” berasal dari bahasa Tamil untuk “guru mengaji”. Kata itu pun, menurut sumber lain, berasal dari bahasa India, *Shastri* dari akar kata *shastra* yang artinya “buku-buku agama”, atau “buku-buku ilmiah”.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkaitan erat dengan pengkajian khazanah keilmuan.

Secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.⁸ Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁴ Ria Risnawati, “Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 99

⁵ Aslanik, “Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2002, hlm. 98

⁶ Kurniatul Fauziah, “Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 96

⁷ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 1

Suatu lembaga dapat disebut pesantren, jika minimal didalamnya terdapat: kyai, masjid, asrama serta pengkajian kitab kuning atau naskah salaf yang mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman.

B. Konsep Pengembangan Pembelajaran

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.⁹

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹⁰

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

b. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.¹² Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar "*ajar*", yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "*ajar*" ini lahirlah kata kerja "*belajar*" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata "*pembelajaran*" berasal dari kata "*belajar*" yang mendapat awalan "*pem*" dan akhiran "*an*", yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu

⁹ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *op.cit.*, hlm. 186

¹⁰ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 45

¹¹ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 14

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 113-114

dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹³

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut; 1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*), 2. Prinsip Motivasi (*Motivation*). 3. Prinsip Perhatian, 4. Prinsip Persepsi, 5. Prinsip Pengulangan (*Retensi*). 5. Prinsip Transfer

d. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (a) Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.¹⁴ (b) Bahan Pelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. (c) Kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. (d) Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. (e) Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. (f) Sumber Pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.¹⁵ (g) Evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48

¹⁵ Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm 165

akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

e. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata "kitab" berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-*Yaktubu* (*fi'il mudhori*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata "kitab" bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata "kuning" didalam frase "kitab kuning" ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut "kitab gundul". Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno", karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.¹⁶

Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*).

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.¹⁷ bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحفظون (الحجر: 9)

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32

¹⁷ Khaled Abou El-Fadl, *Musyawahar* Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, terj., Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

Artinya: "Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9).¹⁸

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).¹⁹ dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²⁰

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

- a. Kandungan maknanya, dilihat dari kandungan makna kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
 - 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.
 - 2) Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahu, usul fikih dan *mustalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan hadits).
 - 3) Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

¹⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 237

²⁰ Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran Di Pesantren (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 11

- 4) Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nast* (prosa).
 - 5) Syarah (*syarah*), yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasi.
 - 6) Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.²¹
- b. Kreativitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
- 1) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fikih karya imam Syafi'I, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah penyusunan syair karya imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ala, Abu Hasan al-Asy'ari, dan lain-lain).
 - 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali).
 - 3) Kitab kuning yang berisi komentar (*Syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.
 - 4) Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariyah al-Ansari sebagai ringkasan dari *Jam' al-Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki.
 - 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *'Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur'an) karya al-Aufi.
 - 6) Kitab kuning yang telah memperbaharui sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya imam al-Ghazali.
 - 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah logika) karya imam al-Ghazali.

4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai

²¹ Musdah Mulia, *loc. Cit.*

atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²²

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulanginya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. *Metode Wetonan/Bandongan*

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. *Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. *Metode Pengajian Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (*marathon*) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

²² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 38

Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai"nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. *Metode Hapalan (Muhafazhah)*

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

f. *Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pesantren Nurul Wajid Jember adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. *Ketiga*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Keempat*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjenuhkan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Luhur dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning, diantaranya: a, Minimnya Waktu, b.Sarana dan prasarana, c. Nait santri dan c. Perbedaan tingkat pemahaman santri

Upaya yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Wajid Jember untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu:

- a. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad.

- b. Menggunakan masjid dan aula utama pesantren Luhur, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pesantren Luhur.
- c. Pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di pesantren Luhur. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pesantren Luhur Malang.
- d. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya:
 - Memberikan acuan materi
 - Melakukan pengulangan
 - Memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman
 - Memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 1989. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslanik. 2002. *Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawaharah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hadi, Sutrisno. 1983 *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004. Surabaya: Arkola.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193.

Mulia, Musdah. Tanpa Tahun. *Kitab Kuning*. Ensiklopedi Islam IV.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Myers, Bugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.

Risnawati, Ria. 2005. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Sastrawijaya, A Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siberman, Mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.

W. James Popham & Eva L. Baker. Tanpa Tahun. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. terj. Amirul Hadi dkk. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.